

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Transportasi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemindahan manusia atau barang dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan alat transportasi yang digerakkan oleh manusia, hewan atau mesin. Sejak dahulu, transportasi telah digunakan dalam kehidupan masyarakat, namun alat angkutnya belum modern seperti yang ada saat ini. Barang-barang yang dapat diangkut hanya dalam jumlah kecil serta waktu tempuh yang lama sekali. Pertumbuhan transportasi berkembang pesat sejalan dengan kemajuan teknologi. Digunakannya sarana transportasi yang lebih maju, hal ini berarti kapasitas angkutnya lebih besar dan jangkauan pelayanannya lebih jauh.

Secara historis pada pertengahan abad ke-19 Sumatera Timur merupakan daerah perkebunan tembakau terbesar di Hindia Belanda. Seiring dengan perkembangan perkebunan ini, tembakau menjadi produk yang paling menguntungkan di pasar Eropa, sehingga Deli yang merupakan bagian dari Sumatera Timur menjadi termasyhur di dunia sebagai kawasan produksi dan pembungkus cerutu. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku *Menjinakkan Sang Kuli* oleh Jan Breman (1997:25), terbukti bahwa tembakau merupakan

produk yang paling menguntungkan di pasar Eropa. Dari perseronya yang baru di Eropa Nienhyus memperoleh tambahan modal sebesar 30.000 gulden untuk membiayai panen. Penjualannya di pasar Amsterdam setahun kemudian menghasilkan 67.000 gulden, berarti lebih dari dua kali lipat modalnya. Sehingga Deli menjadi termasyhur sebagai kawasan produksi cerutu.

Dari banyaknya wilayah di Sumatera Timur, salah satu wilayah tersebut adalah Kota Binjai. Kota Binjai merupakan salah satu kota yang berada didalam wilayah provinsi Sumatera Timur yang mengalami perkembangan perkebunan tersebut. Pada masa pemerintahan Belanda, Kota Binjai merupakan tempat kedudukan residen Kabupaten Langkat yang masih berstatus Kerajaan dan Langkat merupakan salah satu wilayah yang paling berharga bagi Belanda. Wilayah ini telah membawa keuntungan besar bagi Belanda karena pertumbuhan perkebunan tembakaunya yang berhasil. Hasil-hasil dari perkebunan tembakau ini kemudian akan dibawa ke Eropa untuk di perdagangkan.

Pada mulanya hasil-hasil perkebunan diangkut dengan cara dipikul oleh pekerja sampai ke anak sungai. Kemudian dari anak sungai diangkut dengan menggunakan sampan sampai ke pelabuhan Deli. Namun dalam hal ini terdapat kendala-kendala dalam mengangkut hasil-hasil perkebunan seperti anak sungai yang mulai mengalami pendangkalan dan waktu pengangkutan yang sangat lama. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam buku *Toean Kebun Dan Petani* oleh Pelzer (1985:87-88), pada mulanya sungai-sungai, meskipun lamban, merupakan sarana yang menyenangkan dalam membawa hasil-hasil panen ke pantai untuk di

ekspor. Namun karena banyak sungai yang mengalami pendangkalan akibat erosi karena pembukaan lahan, membuat jalur darat menjadi sangat mendesak. Pembangunan jalan-jalan dari daerah pedalaman diikuti dari pembangunan jalan raya besar yang membentang sejajar dengan pantai dari perbatasan Aceh melalui kota-kota Pangkalan Berandan, Tanjung Pura, Binjai, Medan, Lubuk Pakam, Tebing Tinggi dan Kisaran sampai Rantau Perapat di Labuhan Batu.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pemerintah Belanda mendorong munculnya transportasi lain. Alat transportasi tradisional tersebut dinilai kurang efektif untuk mengangkut hasil perkebunan, sehingga dibutuhkan alat transportasi yang lebih memadai untuk mengangkut dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang singkat. Hal ini juga sudah tidak memungkinkan lagi untuk mengangkut hasil bumi dalam jumlah besar dengan menggunakan tenaga manusia maupun hewan. Untuk mempermudah pengangkutan hasil-hasil perkebunan pemerintah kolonial berinisiatif untuk merencanakan pembangunan jalur kereta api di Kota Binjai sebagai alat transportasi yang dinilai sangat signifikan dan efisiensi guna pengangkutan serta waktu perjalanan.

Dengan melihat uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui informasi tentang dampak kereta api di Kota Binjai pada masa kolonialisme (1887-1945). Hal ini merupakan salah satu faktor penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian ilmiah dengan judul **“Dampak Kereta Api Sebagai Alat Transportasi Di Kota Binjai Pada Masa Kolonialisme (1887-1945)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Latar belakang sejarah berdirinya perusahaan kereta api di Kota Binjai.
2. Pendiri kereta api di Sumatera Utara.
3. Pentingnya Transportasi kereta api pada masa kolonialisme.
4. Peranan kereta api sebagai alat transportasi di Kota Binjai pada masa kolonialisme.
5. Dampaktransportasi kereta api di Kota Binjai terhadap masyarakat dan perkebunan pada masa kolonialisme.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dikarenakan luasnya masalah yang harus dibahas, maka peneliti membatasi masalah kepada **“Bagaimana Dampak Kereta Api Sebagai Alat Transportasi Di Kota Binjai Pada Masa Kolonialisme (1887-1945)”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya perusahaan kereta api di Kota Binjai ?
2. Mengapa transportasi kereta api sangat penting pada masa kolonialisme ?
3. Bagaimana peranan kereta api sebagai alat transportasi di Kota Binjai pada masa Kolonialisme?
4. Bagaimana dampak transportasi kereta api di Kota Binjai terhadap masyarakat dan perkebunan pada masa kolonialisme?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya perusahaan kereta api di Kota Binjai.
2. Untuk mengetahui pentingnya transportasi kereta api pada masa kolonialisme.
3. Untuk mengetahui peranan kereta api sebagai alat transportasi di Kota Binjai pada masa kolonialisme.

4. Untuk mengetahui dampak transportasi kereta api di Kota Binjai terhadap masyarakat dan perkebunan pada masa kolonialisme.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai dampak kereta api sebagai alat transportasi di Kota Binjai pada masa kolonialisme (1887-1945).
2. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama dan berhubungan dengan masalah penelitian ini.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dalam menuangkan pikiran kedalam bentuk tulisan karya ilmiah.
4. Sebagai sumbangan ilmu kepada pembaca yang ingin mengetahui tentang dampak kereta api di Kota Binjai pada masa kolonialisme (1887-1945).
5. Sebagai penambah pembendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.